

# IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Riswan Jaenudin

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Kurikulum dapat diartikan sebagai bentuk: (1) rencana tertulis yang berisi sejumlah ide/konsep yang harus diaktualisasikan dalam pembelajaran dan (2) aktualisasi pembelajaran di kelas. Ke-dua bentuk tersebut merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan satu dengan lainnya. Kurikulum sebagai rencana tertulis tidak akan memiliki apa-apa bila tidak diaktualisasikan, sebaliknya kegiatan pembelajaran tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas tanpa rencana tertulis sebagai pedoman. Kurikulum akan berfungsi dengan baik apabila dilaksanakan dalam suatu proses yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Melalui guru, ide/konsep yang terkandung dalam kurikulum dikembangkan ke dalam bentuk program pengajaran yang selanjutnya di aktualisasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar mempunyai misi membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui Pendidikan IPS, siswa SD diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu merupakan tugas pokok guru untuk menjadikan program pengajaran IPS sebagai program pengajaran yang aktual, fungsional, dan menarik bagi siswanya.

**Kata kunci:** kurikulum, Pendidikan IPS

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah segala sesuatu yang nampak pada perencanaan pengajaran dan belajar dalam lembaga pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum akan merujuk kepada pengembangan rencana-rencana program pendidikan yang di dalamnya tercakup pengidentifikasian dan pemilihan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman belajar, pemilihan metode, dan evaluasi program pendidikan (Tyler, 1975 : 1). Sedangkan A. Kosasih Djahiri mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (A. Kosasih Djahiri, 1995 : 1).

Masalah Implementasi kurikulum, dapat kita artikan menjadi dua hal, yakni : Kurikulum dalam bentuk rencana (dokumen) tertulis yang berisi sejumlah ide/konsep yang harus diaktualisasikan dalam pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar/KBM) dan Kurikulum dalam bentuk aktualisasi Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Ke-dua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan satu dengan lainnya. Kurikulum tertulis tidak akan memiliki apa-apa bila tidak diaktualisasikan, sebaliknya Kegiatan Belajar Mengajar tidak memiliki arah

dan tujuan yang jelas tanpa kurikulum tertulis sebagai pedoman. Kurikulum tersebut akan berfungsi dengan baik apabila kurikulum dilaksanakan dalam suatu proses yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Melalui guru ide/konsep yang terkandung dalam kurikulum dikembangkan ke dalam bentuk program pengajaran yang selanjutnya di aktualisasikan ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar mempunyai misi membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui Pendidikan IPS, siswa SD diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu merupakan tugas pokok guru untuk menjadikan program pengajaran IPS sebagai program pengajaran yang aktual, fungsional, dan menarik bagi siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah: "Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS di Sekolah Dasar ?". Dalam mengkaji

permasalahan tersebut akan penulis uraikan terlebih dahulu mengenai : pengertian Pendidikan IPS, tujuan, ruang lingkup, dan urutan materi, serta organisasi materi pendidikan IPS. Selanjutnya dikemukakan tentang perencanaan pengajaran, Proses Belajar Mengajar, dan evaluasi Pendidikan IPS.

## KONSEP PENDIDIKAN IPS DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR

### 1. Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS dapat diartikan sebagai pendidikan pengetahuan sosial (PS) maupun dalam pengertian pendidikan ilmu-ilmu sosial (IS) (Hamid Hasan, 1993: 92). IPS dalam pengertian pendidikan pengetahuan sosial merujuk kepada organisasi materi kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik melalui pengetahuan sosial dan budaya. Kurikulum yang demikian bertujuan untuk mendidik siswa mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai untuk dirinya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. IPS dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu sosial biasanya dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu. Kurikulum yang demikian akan memakai nama disiplin ilmu sebagai 'label' programnya (mata pelajaran) dan juga tujuannya sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu. Sedangkan menurut Nu'man Somantri, IPS adalah sebuah label untuk berbagai mata pelajaran yang berasal dari disiplin-disiplin ilmu sosial, dan humaniti, seperti sejarah, ekonomi, antropologi, ilmu bumi pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah (Nu'man Somantri, 1995: 5). Lebih lanjut dikatakan manakala IPS ditambah kata 'pendidikan' menjadi pendidikan IPS, masalahnya akan lain, karena pendidikan IPS menyangkut pengertian "*social science education*" dan "*social studies*", serta nama fakultas dalam lingkungan LPTK, yaitu Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang bertugas mengorganisir dan menyajikan bahan ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka Pendidikan IPS merupakan salah satu bidang kajian yang diberikan dalam pendidikan formal sejak siswa duduk di Sekolah Dasar sampai

Pendidikan Menengah dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Pada jenjang pendidikan dasar IPS merujuk kepada label mata pelajaran, sedangkan pada jenjang pendidikan menengah IPS digunakan dalam hal penjurusan bidang studi, serta pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya pada LPTK, PIPS merupakan label untuk salah satu fakultas atau jurusan, yaitu Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (berada di IKIP), dan jurusan Pendidikan IPS (berada di FKIP).

### 2. Tujuan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Schuncke (1988) tujuan IPS didasarkan atas tiga karakteristik, yaitu : manusia mampu berpengetahuan, manusia mampu mengatur kehidupannya, dan manusia mampu memelihara nilai-nilai. Atas dasar ketiga karakteristik tersebut tujuan pengembangannya mencakup tujuan : pengetahuan (*knowing*), proses (*doing*), dan afektif (*caring*). Bila dibandingkan dengan tujuan IPS yang dikemukakan oleh Jarolimek (1985), maka tampaknya terdapat kesamaan, yakni: *knowledge* dan *information* digolongkan pada tujuan pengetahuan, sedangkan *attitude* dan *value goals* digolongkan pada tujuan afektif, dan sebaliknya *skill goals* digolongkan pada tujuan proses. Sedangkan dalam dokumen kurikulum IPS SD tahun 1994 Pengajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan Pengajaran Sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud, 1993: 120). Melalui pengajaran IPS dan sejarah ini diharapkan berkembangnya kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini (Depdikbud, 1993: 9).

Sesuai dengan tujuan tersebut di atas maka pengajaran IPS SD tidak bersifat "keilmuan" melainkan bersifat "pengetahuan". Ini bermakna bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori sosial atau ilmu-ilmu sosial melainkan hal-hal praktis yang berguna bagi diri dan kehidupannya sekarang maupun masa mendatang dalam berbagai lingkungan serta berbagai aspek

kehidupan. Pengajaran IPS ini lebih bersifat perbekalan (pengetahuan, sikap, dan kemampuan) mengenai 'seni berkehidupan' dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian pengajaran IPS di Sekolah Dasar harus disajikan secara programatis-praktis menyangkut dunia diri dan kehidupan anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kemampuan belajarnya serta lingkungan kehidupannya.

### 3. Ruang Lingkup Materi IPS

Menurut Barr (1978:18) isi materi IPS merupakan integrasi dari social sciences dan humaniora yang pengajarannya diarahkan pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Materi IPS mengacu kepada tiga kecenderungan, yaitu :

- (1) *Citizenship transmitters*, di mana IPS didasarkan pada pengetahuan, perilaku yang baik, dan menghormati kekuasaan, dan transmitters dimaksudkan kepada bagaimana memudahkan niat/maksud siswa terhadap seperangkat nilai.
- (2) *Social Sciences Position*, yaitu disiplin ilmu-ilmu sosial dipakai untuk membentuk warga negara yang baik di masa mendatang.
- (3) *Reflective Inquires*, yakni siswa mampu mengembangkan rasional, berfikir benar dalam mengambil keputusan yang penekanannya pada proses klarifikasi struktur nilai berdasarkan knowledge.

Materi IPS tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi *learning activities* dan *learning experiences*. Karakteristik *learning experiences* diperoleh melalui *learning activities* dan knowledge. Karena materi IPS berisi pendidikan nilai-nilai, maka fungsi *learning activities* merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga hasil yang diperoleh adalah internalisasi berupa *learning experiences*.

### 4. Urutan Materi IPS

Urutan materi dimaksudkan urutan antara suatu materi dengan materi lain atau urutan antara pokok bahasan. Tata urutan materi ini dapat dikelompokkan atas 2 macam pendekatan, yaitu pendekatan logis dan pendekatan pedagogis.

Pendekatan logis adalah pendekatan berdasarkan pemikiran logis suatu disiplin ilmu. Tata urutan logis dikembangkan berdasarkan keterhubungan logis antara satu pokok bahasan

dengan pokok bahasan lainnya. Hubungan logis adalah hubungan yang dianggap harus dikuasai lebih dahulu untuk dapat menguasai materi berikutnya secara lebih baik. Sedangkan Pendekatan Pedagogis lebih ditekankan pada pertimbangan mengenai siswa dan bukan tata urutan yang ada pada disiplin ilmu. Dasar pertimbangannya berdasarkan kriteria kemudahan, familiarisasi dengan pokok bahasan, serta tingkat abstrak suatu materi pokok bahasan. Tata urutan pedagogis dimulai dari lingkungan terdekat dengan siswa dan berkembang ke lingkungan terjauh atau model pendekatan "*expanding community approach*".

Urutan materi dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh kondisi siswanya. Menurut GBPP SD 1994 urutan materi IPS nampaknya mengacu kepada urutan spiral, meliputi urutan dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sukar, konkrit ke abstrak, dekat ke jauh, dan dari yang sudah diketahui ke yang akan diketahui lebih lanjut.

### 5. Pengorganisasian Materi IPS

Pengorganisasian materi membahas bagaimana materi yang ada diatur sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Pengorganisasiannya dilakukan secara terpisah, korelasi, antar disiplin, dan fusi.

■ **Pengorganisasian Terpisah (*Separated*)** dimaksudkan pengorganisasian materi kurikulum, di mana setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah berdasarkan ciri dan karakteristiknya masing-masing. Materi yang harus dipelajari siswa sepenuhnya dikembangkan dari masing-masing disiplin ilmu yang bersangkutan.

■ **Pengorganisasian Korelasi (*Correlated*)** dimaksudkan pengorganisasian materi, di mana tidak menghilangkan ciri dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Pengorganisasian ini mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Siswa belajar mengenali satu pokok bahasan dari suatu disiplin ilmu dengan pokok bahasan lain dari disiplin ilmu lain. Dalam pengorganisasian ini terdapat dua pendekatan, yakni : antar disiplin dan pendekatan berbagai disiplin. Kedua pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu, tetapi dalam pendekatan antar disiplin ada satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama. Sedangkan disiplin

ilmu lainnya dijadikan sebagai sumber untuk menambah kedalaman/keluasan materi tadi.

- Pengorganisasian Fusi dimaksudkan pengorganisasian materi di mana ciri dan warna disiplin ilmu sudah tidak tampak. Fusi tidak melahirkan suatu disiplin baru sebagai hasil sintesis dari disiplin ilmu yang ada. Fusi dilakukan atas dasar kepentingan siswa dan bukan atas dasar pertimbangan kepentingan keilmuan.

## IMPLEMENTASI KURIKULUM IPS DI SEKOLAH DASAR

Pembahasan mengenai implementasi kurikulum IPS dalam tulisan ini, hanya yang berhubungan dengan perencanaan pengajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

### 1. Perencanaan Pengajaran IPS

Perencanaan pengajaran pada dasarnya adalah salah satu tugas profesional guru yang tak mungkin dihindari. Sebab melalui perencanaan pengajaran, guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya dan dapat melakukan apa yang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan pemikiran yang ada mengenai aktivitas pendidikan yang dilakukan guru (Hamid Hasan, 1996: 20).

Guru mengembangkan perencanaan pengajaran berdasarkan kurikulum nasional yang resmi berlaku untuk kegiatan pendidikan. Perencanaan pengajaran tersebut harus mencerminkan pandangan, sikap, dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk siswanya, sehingga akan tergambar ke mana siswa akan dibawa dalam proses pendidikan yang dikembangkan oleh guru.

Perencanaan pengajaran yang dikembangkan guru dilakukan melalui dua tahap, yakni: unit/satuan pelajaran dan rencana harian. Unit/satuan pelajaran mengacu kepada satu pokok bahasan yang mungkin terdiri dari beberapa kali kegiatan belajar mengajar, sedangkan rencana harian atau Persiapan Mengajar Harian (PMH) merupakan penjabaran dari unit yang menggambarkan rencana kegiatan dalam satu kali kegiatan belajar mengajar (satu kali pertemuan).

Dalam mengembangkan satuan pelajaran sebagai rencana proses belajar mengajar, menurut Nana Sudjana terdapat empat langkah yang harus diikuti para guru, yaitu: menentukan

tujuan pengajaran, mengorganisasi materi pelajaran, menetapkan metode dan alat pengajaran, dan merencanakan penilaian pengajaran.

### 2. Proses Belajar Mengajar

Setelah membuat rencana pengajaran, kegiatan guru berikutnya adalah mengaktualisasikan perencanaan tersebut dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Dalam buku Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994 Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung di dalam atau di luar sekolah dan di dalam atau di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan dalam struktur program dalam bentuk kegiatan pembelajaran tambahan berupa kegiatan perbaikan atau kegiatan pengayaan (Depdikbud, 1993: 18).

Pelaksanaan belajar mengajar tidak harus terjadi di kelas saja, tetapi dapat terjadi di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar di rumah dalam bentuk pekerjaan rumah atau melaksanakan kegiatan proyek tertentu yang akan menunjang keberhasilan belajar siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD (Depdikbud, 1993: 123). Dalam pelajaran IPS, kegiatan seperti ini akan mendekatkan siswa dengan lingkungannya. Dengan cara demikian siswa berpartisipasi aktif dalam belajar. Namun perlu diingat oleh para guru bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sebagai bahan belajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, intelektual, kebutuhan serta kebermaknaan bagi siswa sebagai peserta didik.

### 3. Evaluasi Pembelajaran PIPS

Menurut H.S. Hamid Hasan, secara mendasar dalam definisi evaluasi terdapat tiga karakteristik penting, yakni : (1) kriteria dan standar, (2) tujuan dan fungsi evaluasi, dan (3) keputusan yang akan diambil. Atas dasar ketiga karakteristik tersebut maka evaluasi didefinisikan sebagai keputusan mengenai hasil belajar atau proses belajar ilmu-ilmu sosial yang didasarkan

atas standar dan kriteria yang digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi (Hamid Hasan, 1996). Keputusan tidak mungkin dilakukan tanpa standar dan kriteria, serta penerapan standar memerlukan data/informasi yang dikumpulkan melalui berbagai alat evaluasi. Sedangkan menurut Tim Pengembang PGSD evaluasi adalah : evaluasi yang berupaya mencari informasi tentang ketercapaian pengetahuan dan pemahaman anak, pengembangan 'skill' anak, dan pengembangan sosial dan afektif anak dengan memanfaatkan assesmen alternatif dan cara informal (Tim, 1996: 65).

Berdasarkan definisi tersebut di atas evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan hasil belajar siswa yang didasarkan pada standar dan kriteria serta berdasarkan informasi yang dihasilkan oleh alat evaluasi. Dengan demikian alat evaluasi harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Apabila tujuan IPS mencakup tiga aspek, maka pengukuran dilakukan terhadap aspek: pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang disyaratkan.

Evaluasi hasil belajar tidak hanya mengukur hasil tes siswa, tetapi juga dilakukan pengukuran terhadap keterampilan dan sikap melalui pengamatan dan observasi guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, antara lain dengan menggunakan model *fortopolio*, di mana seluruh aktivitas siswa, seperti : catatan, gambar, klipng, artikel, sikap, tingkah laku, dsb dijadikan bahan pertimbangan keberhasilan belajar siswa. Hasil evaluasi tersebut dapat diketahui oleh semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua siswa.

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran, baik kemajuan belajar siswa maupun program pengajaran guru. Hasil penilaian tersebut selain digunakan sebagai umpan balik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar selanjutnya juga bermanfaat untuk memantau kemajuan belajar siswa.

## PENUTUP

Implementasi kurikulum yang diartikan pelaksanaan kurikulum sebagai rencana yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilannya sangat tergantung pada para guru. Dalam hal ini guru memiliki hak profesional sebagai pengembang kurikulum di

kelas untuk menterjemahkan kurikulum dan melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Penting diperhatikan oleh para guru IPS, yakni meskipun proses belajar mengajar IPS dilaksanakan berdasarkan acuan GBPP, tetapi diperlukan kepiawaian guru untuk menterjemahkan tujuan dan konten IPS yang sifatnya '*hidden curriculum*'. *Hidden Curriculum* ini memiliki nilai dan kekuatan yang apabila tidak digali akan sangat merugikan dan menjadikan ketidakkonsistenen komitmen sekolah mengenai masalah pengembangan intelektual dan demokratisasi masyarakat. Jadi pencapaian tujuan IPS tidak hanya diperoleh melalui pengajaran yang didasarkan pada GBPP saja tetapi juga *hidden curriculum* memiliki andil yang besar dalam memperoleh ketercapaian tujuan afektif (nilai). Dengan demikian PIPS yang mempunyai misi membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat akan tercapai. Hal ini tentu saja menuntut adanya keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu guru harus memiliki kesiapan mental dan kesiapan teknis, serta memiliki kemampuan, keyakinan, misi pendidikan IPS yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barr, et all (1978), *The Nature of The social Studies*, Palm Springs California: ETC Publication.
- Depdikbud, (1993), *Kurikulum 1994 SD : Landasan, Program, dan Pengembangan*, Jakarta : Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Hamid Hasan, (1993), *Tujuan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Nomor Perdana, halaman 92 -101.
- Hamid Hasan, (1996), *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Bandung*.
- Jarolimeks, J, (1985), *Social Studies in Elementary Education*, New York : McMillan Co, Inc.

- Kosasih Djahiri dan Endang D, (1995), *Petunjuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*, Depdikbud.
- Nana Sudjana, (1989), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.
- Nu'man Somantri, (1995), *Masalah dan Prospek Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di Sekolah dan LPTK Dalam Pembangunan Nasional dan Era Globalisasi*, dalam JPIS No. 5 Edisi Januari -Juni.
- Schuncke, GM., (1988), *Elementary Social Studies : Knowing, Doing, Caring*, New York, Pitman Publishing Corporation.
- Tim Pengembang PGSD, (1996), *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, Depdikbud.
- Tyler RW, (1975), *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University of Chicago Press.